

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi Indonesia yang semakin berkembang menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan perluasan (ekspansi) dengan tujuan mengembangkan perusahaan dan tentunya kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dalam perluasan bisnisnya juga memiliki strategi bisnisnya, salah satunya yaitu cara pengelolaan dana atau modal. Perusahaan besar dalam pengelolaan dananya, perusahaan dapat memperoleh dana selain dari dalam perusahaan yaitu laba ditahan, perusahaan juga dapat memperoleh dananya dari pihak luar berupa pinjaman dari kreditur yaitu bank dan lembaga keuangan lainnya, selain dari kreditur perusahaan juga dapat memperoleh dananya dari investor.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk komunikasi bisnis yang disusun dan disajikan bagi para penggunanya sebagai salah satu sarana di dalam mengambil keputusan bisnis (IAI, 2018). Hasil dari laporan keuangan yang dipublikasikan ditujukan kepada masyarakat khususnya para pihak *eksternal* yaitu investor dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Di dalam laporan keuangan yang menjadi tujuan utama para investor adalah laporan laba rugi. Kieso (2014 : 136) menyatakan, definisi laporan laba rugi adalah sebagai berikut: “*The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the success of enterprise operations for a given period of time*”, dari penjelasan ini penulis dapat memberikan arti bahwa laporan laba rugi, yang sering disebut laporan pendapatan.

atau laporan penghasilan yang berisi tentang laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba yang telah disajikan menjadi informasi utama yang dapat digunakan sebagai fasilitas bagi investor untuk menganalisis aliran kas dimasa mendatang. Laporan laba rugi menjadi sumber yang diandalkan oleh investor jika laba yang dihasilkan berkualitas. Dengan begitu akan membuat respon para investor berbeda-beda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kualitas informasi laba akuntansi tersebut. Hal-hal seperti ini tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang biasa disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar terhadap informasi laba akuntansi yaitu dapat dilihat dari besarnya *Earnings Response Coefficient* atau koefisien respon laba.

Menurut Scott (2015:144) menyatakan bahwa "*Earnings Response Coefficient* atau ERC mencerminkan tingkat kepercayaan pasar (investor) terhadap kualitas laba dan karenanya mewakili perspektif ukuran kualitas laba berdasarkan kinerja pasar". Koefisien Respon laba dapat menunjukkan jika kualitas laba suatu perusahaan tinggi maka akan menghasilkan reaksi pasar yang kuat, sebaliknya jika kualitas laba yang didapatkan perusahaan rendah maka reaksi pasar yang ditimbulkan maka reaksi pasar yang ditimbulkan menjadi lemah (Merlin, 2018).

Latar belakang penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur menjadi pendukung utama pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Kementerian perindustrian menunjukkan tahun ini terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur, yaitu logam dasar, makanan dan minuman, alat angkut, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Seluruh sektor tersebut diprediksi akan mendatangkan investasi yang sangat besar. Pengembangan sektor manufaktur dapat menjadi salah satu harapan terjadinya peningkatan produktivitas di kawasan tersebut

sehingga dapat bersaing dalam skala nasional ataupun global. Data Badan pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang tahun 2017 ekonomi tumbuh 5,07%. (www.kemenperin.go.id)

Reaksi pasar terhadap perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dapat diketahui dari fenomena yang terjadi. Reaksi pasar yang terjadi dapat dilihat pada perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk dengan kode perusahaan BNBR dan Gema Grahasarana Tbk dengan kode perusahaan GEMA, kedua perusahaan manufaktur tersebut bergerak dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi. Fenomena yang terjadi pada PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) dilihat dari pergerakan harga saham turunnya harga saham pada BNBR baru terjadi sejak akhir Mei 2018. Harga saham BNBR berada pada posisi turun Rp. 376/unit. Pada saat akhir perdagangan tanggal 7 Juni 2018, harga saham terus mengalami penurunan. Pada saat itu, harga saham BNBR turun menjadi Rp. 104/unit, yang menyebabkan harga saham BNBR mengalami penurunan disebabkan karena kinerja keuangannya yang begitu buruk. Pada kuartal pertama 2018 mencatat rugi bersih sebesar Rp. 336,71 miliar, meningkat dari rugi bersih kuartal pertama 2017 yang sebesar Rp. 155,03 miliar. Pada kuartal pertama tahun 2017 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 511,98 miliar, naik dari tahun sebelumnya pendapatan bersih BNBR menjadi Rp 746,39 miliar. Pada tiga bulan pertama tahun 2018 BNBR harus menanggung kerugian Rp. 138,32 miliar. Sedangkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya mendapatkan keuntungan Rp. 90,26 miliar. Total hutang pada kuartal pertama 2018 perusahaan naik menjadi Rp. 13,2 triliun dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 12,6 triliun pada periode yang sama. Sementara Gema Grahasarana Tbk (GEMA) dilihat dari pergerakan harga saham pada akhir Mei 2018 berada pada posisi Rp. 1,350 dan pada 7 juni 2018 sudah berada pada posisi Rp. 1,300 yang berarti harga saham GEMA sedang

mengalami penurunan walaupun kinerja perusahaan sedang mengalami peningkatan. Pada kuartal pertama 2017 memperoleh pendapatan Rp 192,56 miliar, naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 284,33 miliar. Laba yang diperoleh juga ikut meningkat, pada tahun 2017 menjadi Rp. 7,82 miliar, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 9,81 miliar (sumber: www.cncbindonesia.com). Fenomena ini menyebabkan para investor mempertimbangkan keputusan investasi yang dilakukan dengan melihat informasi secara *non-financial*. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan begitupun sebaliknya. Dari fenomena yang terjadi di atas mencerminkan reaksi pasar. Reaksi pasar yang telah terjadi membuat banyak peneliti yang mengkaji penelitian mengenai *earnings response coefficient*.

Earnings Response Coefficient (ERC) dapat didefinisikan sebagai koefisien yang mengukur respon *abnormal return* sekuritas terhadap *unexpected earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Merlin, Ratna, & Muchamad, 2018). Suwardjono (2010) dalam penelitian Rahma (2018) menyatakan “*Earnings Response Coefficient* adalah kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba”. *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan salah satu proksi untuk mengukur kualitas laba. ERC yang rendah menunjukkan berkurangnya kualitas laba bagi investor, begitupun sebaliknya. Menggunakan ERC dapat memudahkan para investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan karena dapat melihat besarnya return yang akan didapatkan. Informasi terkait laba dapat dijadikan acuan bagi investor untuk melakukan pemilihan atau pengambilan keputusan keputusan dalam investasinya.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*Signalling Theory*), teori ini dapat menjelaskan hubungan antara *earnings response coefficient* dengan faktor-faktornya.

Teori sinyal merupakan sebuah gagasan dimana satu pihak memiliki suatu informasi yang melekat tentang pihak tersebut dan disampaikan kepada pihak lain. Informasi merupakan unsur penting bagi investor maupun calon investor, karena informasi menyajikan data masa lalu maupun masa depan demi kelangsungan hidup perusahaan. Teori sinyal merupakan tindakan manajer dalam memberikan sinyal harapan kepada investor melalui akun-akun dalam laporan keuangan dengan tujuan yaitu dapat menjadikan tingkat pertumbuhan perusahaan lebih tinggi di masa depan (Jayne dkk, 2010).

Penelitian ini menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* yang berdasarkan penelitian terdahulu yaitu *investment opportunity set*, *leverage*, arus kas operasi dan profitabilitas. Pada umumnya untuk mengetahui reaksi pasar terhadap informasi laba akuntansi yaitu dapat dilihat dari besarnya *earnings response coefficient* atau koefisien respon laba. Menurut Erika dkk (2019) menjelaskan bahwa “Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang berkualitas”.

Hartono (1999) dalam penelitian Yoga & Tresno (2014) menjelaskan “*investment opportunity set* adalah tersedianya alternatif investasi dimasa mendatang bagi perusahaan”. Perusahaan dengan IOS yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan begitu ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Jika banyak investor yang

tertarik maka menyebabkan nilai *earnings response koefisien* meningkat. Penelitian terdahulu yaitu Yoga & Tresno (2014) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*, berbeda dengan penelitian Ivan & Sufiyati (2015) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis, dan *investment opportunity set* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa “*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas suatu perusahaan dibiayai menggunakan hutang”. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi itu artinya perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modalnya. Jika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, maka laba akan lebih banyak mengalir pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur dibanding pemegang saham, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan menurunkan respon positif investor pada saat pengumuman laba, sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Penelitian Merlin (2018) tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia menemukan *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan Noer dkk, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Arus kas operasi dalam laporan arus kas merupakan kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi (Sukmawati, 2019). Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan usaha yang baik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat arus kas operasi perusahaan maka akan meningkatkan respon positif investor pada saat pengumuman laba, sehingga tinggi rendahnya arus kas operasi dapat mempengaruhi ERC. Penelitian Umi & Muhammad (2016) tentang Pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap *return* saham dengan *earnings response coefficient* menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan penelitian Andison & Etty (2017) yang berjudul *operating cash flow, earnings response coefficient, and fixed asset revaluation: study on manufacturing company* menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh laba, tingkat efektivitas manajemen atau efisiensi perusahaan dapat dilihat dengan rasio profitabilitas yang bisa dihubungkan dari laba yang diperoleh dalam penjualan dari investasi (Kasmir, 2014:115). Penelitian Intan dkk (2019) tentang pengungkapan *corporate social responsibility, good corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan penelitian Muhammad & Agus (2017) yang berjudul pengaruh pengungkapan *csr, timeliness*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan resiko

sistematik terhadap *earnings response coefficient* menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi dan adanya ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini masih penting dilakukan, penelitian ini berjudul **“PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, *LEVERAGE*, ARUS KAS OPERASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*”**.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*)?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*)?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*)?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*) ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh *investment opportunity set* terhadap (*Earnings Response Coefficient*).

2. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap (*Earnings Response Coefficient*).
3. Untuk membuktikan pengaruh arus kas operasi terhadap (*Earnings Response Coefficient*).
4. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Earnings response coefficient memberikan sinyal kepada investor mengenai informasi laba yang tercermin pada saham perusahaan yang telah dipublikasikan. *Earnings response coefficient* juga dapat digunakan sebagai instrument untuk mengetahui kualitas laba dari perusahaan, sehingga dapat memberikan sinyal bagi para investor mengenai laporan keuangan khususnya laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai ilmu manajemen investasi dan pasar modal.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat digunakan sebagai fasilitas untuk pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam membuat keputusan investasi yang akan dipilih dengan memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi mahasiswa/I STIE Perbanas terkait dengan *Earnings Response Coefficient* dan sebagai acuan dalam meneliti dengan topik yang sama di periode berikutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan ilmu pengetahuan mengenai *Earnings Response Coefficient*.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maka penelitian ini ditulis sesuai dengan sistematika yang runtut. Berikut ini merupakan uraian dari sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menguraikan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis, serta pembahasan yang berisi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

